

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad ke 21, pembelajaran di sekolah sudah mulai diarahkan kepada penguasaan 4C yang meliputi antara lain yaitu *Communication, Critical Thinking, Collaborative and Creative*. Dari hal tersebut terlihat bahwa komunikasi merupakan salah satu bagian dari keterampilan abad 21 (Dewi & Kustiarini, 2022). Perkembangan zaman yang ada saat ini membawa perubahan yang begitu pesat pada segala aspek kehidupan. Perubahan itu juga membawa dampak atau pengaruh pada etika dalam berkomunikasi sehari-hari. Cara berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari terutama berkomunikasi dalam lingkungan sekolah kian mengalami perubahan. Pada dasarnya komunikasi merupakan hal yang sangat esensial dalam kegiatan interaksi sosial, dan interaksi sosial dapat memberikan pengaruh pada kondisi persatuan atau kebersamaan. Nilai-nilai etika komunikasi pada era saat ini mulai mengalami penurunan (Sari, 2020). Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam hidupnya tentu memerlukan pertolongan orang lain, dalam praktiknya tentu memerlukan komunikasi untuk menjalankan itu semua. Lingkungan merupakan tempat di mana setiap individu untuk hidup dan tumbuh yang dapat mempengaruhi perilaku maupun etika manusia, khususnya pada lingkungan keluarga yang juga mempengaruhi etikanya dalam berkomunikasi (Sari, 2020). Menjalani hidup tentu perlu memahami banyak hal, terutama hal-hal yang dapat

menciptakan suasana yang aman, tentram, dan damai. Hal-hal penting yang dapat mencapai itu semua ialah terkait etika, komunikasi dan juga sikap saling menghargai atau toleransi. Ketiga hal itu tentu menjadi sangat penting dan terikat satu sama lain. Maka dari itu, penting bagi setiap individu untuk memahaminya. Merujuk kepada apa yang telah di alami oleh Dr. Tamrin Amal Tomagola terkait akar-akar dari sebuah kondisi konflik dan damai dalam masyarakat Indonesia, “Toleransi” memasuki ranah ilmu pengetahuan dan berbagai upaya yang tercipta untuk membangun suatu kerja sama atau hubungan antar individu atau kelompok. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pentingnya toleransi dalam hidup dan perlu adanya upaya pembibitan, penanaman dan penyuburan (Simarmata et al., 2017).

Perilaku dan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh budaya-budaya yang ada. Lingkungan keluarga memberikan pendidikan karakter pertama bagi seorang anak seperti: cara menyapa orang lain dengan baik dan sopan, berbicara kepada seseorang yang lebih tua, adab dan sikap ketika berjumpa dengan orang lain, sekalipun memiliki perbedaan latar belakang satu sama lain, tutur kata dan lain sebagainya (Sari, 2020). Beberapa nilai yang terbentuk tentu terdapat tujuan antara lain yaitu mengatur bagaimana caranya berkomunikasi dengan baik antar sesama tanpa menyakiti perasaan dan selalu menerapkan etika sebagai wujud sikap menghargai terhadap lawan bicara. Namun dalam praktik berkomunikasi apa yang diucap yang dianggap sudah sesuai dengan etika, dapat mengakibatkan seseorang

menjadi tidak senang dan menimbulkan kesalahpahaman antar sesama. Beragamnya suku bangsa dan bahasa yang dimiliki Indonesia memberikan tantangan bagi bangsa Indonesia dalam mewujudkan kehidupan yang tinggi akan toleransinya. Komunikasi juga merupakan satu hal yang berperan penting dalam membangun harmonisasi dari keberagaman tersebut. komunikasi antar sesama yang memiliki kebudayaan yang berbeda pada intinya yaitu mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas dalam berkomunikasi. Karena dari kebudayaan dapat mengajarkan mengenai tata cara dalam berkomunikasi (Riswanto, 2022).

Rendahnya etika berkomunikasi dapat melahirkan sikap intoleran dalam interaksi sosial, Data dari CNN Indonesia, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengungkapkan ada berbagai macam kasus yang terjadi di sekolah sepanjang tahun 2022, mulai dari pelecehan hingga kepada sikap intoleran dari peserta didik. Berdasarkan kepada hasil penelitian kuantitatif yang diteliti oleh Ahmad Roy Rohmadi, dkk di MAN 5 Kediri pada kelas X dengan sampel penelitian berjumlah 151 orang, berdasarkan kepada hasil penelitian masih banyak ditemui perilaku intoleran seperti menyinggung terkait kebugaran fisik, kemampuan akademis, dan status dari perkawinan orangtua yang semua itu sering kali menjadi bahan ejekan dalam berkomunikasi atau berinteraksi (Rohmadi et al., 2021). Penelitian awal telah dilaksanakan di SMPN 92 Jakarta dengan menyebarkan kuesioner atau angket pra penelitian untuk melihat bagaimana kondisi pada peserta didik dalam berkomunikasi dan melihat kondisi toleransi pada lingkungan peserta

didik. Data angket disebar pada hari Senin, 4 Desember 2023 kepada kelas VIII di SMPN 92 Jakarta. Data yang telah terkumpul dapat ditarik kesimpulan awal antara lain yaitu:

Pemahaman Tentang Etika Komunikasi	
Paham = 68,7%	Sangat Paham = 31,3%

Tabel 1.1 Pemahaman Tentang Etika Komunikasi

Berdasarkan kepada data di atas diketahui bahwa tingkat pemahaman peserta didik terkait etika komunikasi yaitu sebesar 68,7% peserta didik telah memahaminya dan sebesar 31,3% peserta didik sudah sangat paham. Namun dalam praktik dan kondisi yang ada beberapa menunjukkan bahwa masih adanya penyimpangan-penyimpangan dari etika komunikasi tersebut yang menimbulkan beberapa kondisi seperti perselisihan, terpancingnya emosi, maupun terciptanya kondisi yang kurang menghargai antar sesama. Berikut beberapa hasil yang diperoleh:

Bersikap Peduli Terhadap Terciptanya Kondisi yang Toleran di Lingkungan Peserta Didik	
Kategori	Persentase
Selalu	55,4%
Sering	34,9%
Kadang-Kadang	9,6%

Tabel 1.2 Peduli Terhadap Kondisi Toleran

Menerapkan Etika dalam Berkomunikasi dengan Sesama Teman	
Kategori	Persentase
Selalu	48,2%
Sering	37,3%
Kadang-Kadang	14,5%

Tabel 1.3 Penerapan Etika Komunikasi

Kondisi yang menunjukkan adanya perselisihan karena kurang baiknya dalam berkomunikasi	
Kategori	Persentase
Sering	20,5%
Kadang-Kadang	63,9%
Tidak Pernah	10,8%

Tabel 1.4 Kondisi Terjadi Perselisihan Karena Kurang Baik Komunikasi

Mengejek atau meledek dalam berkomunikasi dengan sesama	
Kategori	Persentase
Sering	6%
Kadang-Kadang	34,9%
Tidak Pernah	55,4%

Tabel 1.5 Mengejek atau Meledak dalam Berkomunikasi

Kondisi yang menunjukkan adanya perselisihan karena kurang menghargai antar sesama teman	
Kategori	Persentase
Sering	16,9%
Kadang-Kadang	49,4%
Tidak Pernah	28,9%

Tabel 1.6 Kondisi Terjadi Perselisihan Karena Kurang Menghargai

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi sosial peserta didik masih terjadinya beberapa kejadian atau kondisi yang menimbulkan keributan baik itu karena rendahnya etika komunikasi maupun kurang pedulinya terhadap toleransi sosial. dan dalam memecahkan dan mengatasi permasalahan tersebut, sebagai bentuk solusinya ialah dengan penguasaan pengetahuan keterampilan etika dalam berkomunikasi. Karena dalam hidup tidak terlepas dari komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi menjadi sesuatu yang penting dan merupakan aspek yang paling berpengaruh banyak dalam hubungan di kehidupan sehari-hari manusia (Lubis, 2020). Data awal yang menjadi pengamatan awal selama di sekolah, masih banyak peserta didik dalam berkomunikasi tidak menggambarkan atau mencerminkan etika berkomunikasi sebagai seorang

pelajar, banyak kata-kata kasar, yang dinilai dapat menyakiti perasaan orang lain dan dapat menciptakan kondisi yang tidak kondusif serta hanya akan melahirkan sikap intoleran pada diri peserta didik. Bahkan dalam proses kegiatan pembelajaran etika berkomunikasi di dalam kelas juga masih terlihat beberapa yang tidak mencerminkan sebagai seorang pelajar, dari pengamatan tersebut dapat terlihat bahwa pengetahuan tentang etika berkomunikasi yang cenderung masih dinilai rendah dan hal ini tentu dapat berdampak terhadap kondisi lingkungan peserta didik.

Pitaloka, dkk (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa toleransi ini merupakan konsep yang memiliki hubungan satu dengan lainnya dan juga beraneka ragam. Toleransi juga merupakan sebuah aktivitas komunikasi dan kebebasan dalam berpikir yang ada di dalam keanekaragaman, serta interaksi sosial merupakan bagian dari dimensi toleransi sosial, dengan demikian terbangunnya komunikasi yang baik maka akan melahirkan suatu keterbukaan antar sesama sekalipun terdapat perbedaan-perbedaan pada latar belakang antar individu (Pitaloka et al., 2021).

Kondisi rendahnya etika berkomunikasi tersebut memiliki korelasi atau keterikatan dengan kondisi di lingkungan sekolah tersebut, terutama dalam toleransi sosial peserta didik. Sikap intoleransi yang terjadi bahkan dapat dijumpai di lingkungan terdekat peserta didik yaitu dikelas, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Sikap intoleran tersebut dapat terlihat dari ucapan yang mengandung unsur ejekan dan kata-kata yang menyinggung yang

terlihat dalam percakapan peserta didik sehari-hari. Jika kondisi tersebut dibiarkan begitu saja maka akan dinilai menjadi sesuatu yang wajar dan dianggap menjadi suatu kebiasaan dalam diri peserta didik yang berpotensi tumbuhnya karakter yang buruk dan akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter intoleran (Ekaningtyas, 2020). Kondisi tersebut juga akan mengakibatkan kondisi pembelajaran menjadi terhambat sehingga pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal. Untuk itu lingkungan, sekolah maupun keluarga memiliki peranan penting, khususnya peranan seorang guru yang sangat penting dalam mendidik karakter peserta didik, salah satunya yaitu dapat memberikan contoh etika berkomunikasi yang baik, menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik (Pitaloka et al., 2021). Ragamnya kebudayaan dan perbedaan latar belakang peserta didik dapat menjadi suatu tantangan dan kekhawatiran akan timbulnya konflik yang bersifat destruktif yang akan merusak kondisi lingkungan sosial peserta didik (Susanto & Kumala, 2019). Jika kondisi intoleran dibiarkan terjadi begitu saja pada lingkungan peserta didik di sekolah maka hal tersebut akan memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan peserta didik di luar sekolah karena hal-hal yang buruk dapat terbawa hingga lingkungan terdekat peserta didik yang mana salah satu kondisi intoleran yang dapat terjadi seperti pembullying, tindakan asusila, sampai kepada perpecahan atau tawuran pelajar. Adanya toleransi yang tinggi diharapkan mampu menciptakan sebuah kondisi lingkungan dalam bentuk pluralisme yang baik (Susanto & Kumala, 2019).

Penanaman nilai toleransi pada diri peserta didik diharapkan dapat menjadikan dan melahirkan generasi penerus yang tumbuh dan mengendepankan nilai toleransi agar tidak terjadi kondisi intoleran terhadap keberagaman latar belakang, karena Indonesia merupakan negara multikultural atau negara dengan beragam kebudayaan yang dimiliki, hal terlihat bahwa Indonesia dengan masyarakatnya yang memiliki keberagaman kondisi sosial dan budaya yang luas. Indonesia ini sendiri memiliki berbagai macam keberagaman seperti agama, budaya, bahasa, suku dan ras (Pitaloka et al., 2021). Keberagaman etnis dan perkembangan zaman yang pesat menuntut masyarakat untuk bersikap dan bertindak cerdas dan bijak dalam menerima segala sesuatu informasi yang lahir dari sebuah komunikasi. Dewasa ini sering terlihat yaitu suatu kondisi yang menjadi dasar dari permasalahan dan perselisihan yang terjadi antar etnis yang ada di Indonesia dan hal ini lah yang menjadi penyebab lahirnya sikap intoleran dalam kehidupan sosial (Susanto & Kumala, 2019)

Penelitian yang senada pernah diteliti oleh Ahmad Roy Rohmadi, dkk (2021) dalam penelitiannya dapat ditemui bahwa rendahnya toleransi pada kalangan peserta didik karena lemahnya etika dalam berkomunikasi, hal ini ditandai dengan banyaknya ejekan-ejekan terkait kebugaran fisik, akademis, latar belakang perkawinan orangtua dll. Hal ini dapat dilihat bahwa adanya hubungan keterikatan antara pengetahuan mengenai etika komunikasi dalam memperbaiki dan menciptakan kondisi lingkungan yang toleran (Rohmadi et al., 2021)

Penelitian senada juga pernah diteliti oleh Riswanto, dkk. (2022), penelitian tersebut maksud untuk melihat bagaimana komunikasi dapat menciptakan kondisi yang toleran antar budaya yang ada. Penelitian yang dilakukan secara kualitatif tersebut memperoleh hasil bahwa dalam interaksi sosial terutama pada keadaan yang terdapat keberagaman latar belakang sangat penting untuk terjalannya komunikasi. Etika berkomunikasi sangat diperlukan dalam menciptakan kondisi yang harmonis dan rukun tanpa terjadinya perseteruan, perselisihan, perpecahan atau bahkan kesalahpahaman dalam kehidupan masyarakat (Riswanto, 2022).

Serupa dengan penelitian tersebut, Muya Syaroh Iwanda Lubis. (2020), melakukan penelitian terkait dengan komunikasi pada pribadi peserta didik. Pada penelitian tersebut dapat diperoleh bahwa guru memiliki peranannya tersendiri dalam menciptakan kondisi etika dalam berkomunikasi melalui pemberian contoh, dengan begitu komunikasi efektif akan tercipta sehingga terhindar dari pengaruh-pengaruh kenakalan remaja. Karena efektivitas yang terjalin antara guru dan peserta didik dalam berkomunikasi akan melatih keterampilan dan etika dalam berkomunikasi pada diri peserta didik (Lubis, 2020)

Penelitian lainnya yang terkait yaitu pernah diteliti oleh Ihsani, dkk. (2021), yang melakukan penelitian terkait etika komunikasi sebagai sebuah kontrol dari sikap kesalahan. Pada penelitian tersebut dapat diperoleh bahwa etika berkomunikasi memainkan peranannya yang penting dalam

menciptakan kondisi perilaku sosial di masyarakat yang sesuai dengan kaidah, sifat dan norma yang berlaku di masyarakat (Fikri et al., 2021).

Penelitian lain yang memiliki keterkaitan dengan topik tersebut pernah diteliti oleh Karno. (2023), penelitian tersebut meneliti tentang kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai moderasi agama. Pada penelitian tersebut dapat diperoleh bahwa lemahnya keterampilan dalam menerapkan nilai moderasi agama yang merupakan bagian dari sikap toleransi ialah terkait kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi ketika berdialog dengan orang lain yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Dan kurangnya etika berkomunikasi yang baik dapat mempengaruhi sudut pandang antar sesama sehingga dapat terjadi kesalahpahaman (Karno, 2023).

Pada penelitian yang akan dilakukan nantinya, peneliti akan berfokus kepada pengetahuan etika komunikasi pada peserta didik di sekolah, yang mana dari komunikasi tersebut akan terlihat sejauh mana toleransi yang diwujudkan. Dan kondisi toleransi yang diciptakan pada kepribadian seseorang meliputi penggambaran mengenai kenyataan yang ada pada lingkungan di mana terdapat keberagaman di dalamnya (Susanto & Kumala, 2019). Nilsen berpendapat bahwa untuk mencapai etika dalam berkomunikasi terdapat beberapa sifat yang harus terpenuhi. Sifat tersebut antara lain meliputi penghormatan terhadap seseorang tanpa melihat latar belakang, penghormatan terhadap ide, gagasan, pemikiran, perasaan dan

integritas orang lain, sikap keterbukaan pemikiran terhadap orang lain dan lain sebagainya (Fikri et al., 2021).

Segala upaya harus dilakukan untuk menciptakan dan menjaga toleransi di tengah kehidupan peserta didik, terutama pada saat di lingkungan sekolah. Salah satu upaya yang dinilai sangat esensial dalam hidup dan merupakan hal yang paling relevan ialah etika berkomunikasi pada diri peserta didik itu sendiri. Etika komunikasi dapat dilihat sebagai suatu nilai, norma atau ukuran sebagai wujud tingkah laku di tengah kehidupan masyarakat (Fikri et al., 2021).

Penjabaran-penjabaran yang sudah diuraikan di atas menjadi landasan dari penelitian kali ini, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang etika komunikasi dengan toleransi sosial pada peserta didik Kelas VIII di SMPN 92 Jakarta pada kehidupan sosialnya di sekolah. Batasan dari penelitian ini ialah untuk melihat adakah hubungan mengenai pengetahuan tentang etika komunikasi dengan toleransi sosial pada peserta didik di kelas VIII SMPN 92 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat diuraikan berdasarkan kepada apa yang telah dijelaskan di atas yaitu:

- a. Belum terimplementasi secara optimal etika dalam berkomunikasi antar peserta didik baik di luar maupun di dalam kelas

- b. Masih terdapat keterbatasan pengetahuan peserta didik terkait etika komunikasi
- c. Sikap yang kurang menghargai antar sesama masih terlihat pada saat interaksi maupun komunikasi peserta didik
- d. Komunikasi yang bebas menyebabkan terjadinya kondisi intoleran dalam lingkungan peserta didik

C. Pembatasan Masalah

Mengacu kepada apa yang telah diuraikan dalam bentuk poin-poin pada identifikasi masalah, tentu penelitian ini perlu dibatasi. Pembatasan dalam penelitian ini ialah pada pengetahuan etika berkomunikasi dan toleransi sosial. Sehingga penelitian yang akan diteliti ini akan melihat hubungan dari pengetahuan tentang etika komunikasi dengan toleransi sosial peserta didik. Pada penelitian yang akan dilakukan juga membuat batasan kepada partisipan yang akan diteliti yaitu dari kelas VIII SMPN 92 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Mengacu kepada apa yang telah diuraikan pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “Apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang etika komunikasi dengan toleransi sosial peserta didik kelas VIII di SMPN 92 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan kali ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat seperti:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi baik itu secara teoritis, informatif maupun sebagai sumber pengetahuan baru mengenai hubungan dari pengetahuan tentang etika komunikasi terhadap sikap toleransi sosial peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilaksanakan selain diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengetahuan juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam segi praktis. Manfaat secara praktis tersebut diharapkan dapat dirasakan oleh beberapa pihak seperti:

a. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik itu sendiri dalam hal memberikan pengetahuan baru, dan mampu menumbuhkan keterampilan etika berkomunikasi sehingga terciptanya kondisi toleransi sosial yang tinggi pada kehidupan sosial peserta didik.

b. Guru

Penelitian yang dilakukan ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para guru, yang diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan gambaran bagaimana hubungannya pengetahuan tentang etika berkomunikasi dalam komunikasi sehari-hari peserta didik sehingga dapat terciptanya peserta didik yang toleran, dan

diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dorongan semangat bagi para guru agar mampu memberikan contoh teladan yang lebih baik lagi dalam hal berkomunikasi.

c. Sekolah

Penelitian yang dilakukan ini juga salah satunya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah terutama sebagai ide atau pemikiran dalam hal membuat kebijakan atau peraturan untuk mendorong etika berkomunikasi disekolah dan menciptakan kondisi lingkungan yang tinggi akan nilai toleransi.

